

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting karena terjadi perubahan fisik, emosi, dan sosial yang signifikan (Hurlock, 2006). Pada masa remaja juga disebut dengan masa untuk menemukan jati diri. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, remaja akan mengalami krisis identitas (Daud et al., 2021). Krisis identitas yang dialami remaja akan mendatangkan konflik baru pada remaja hal itu karena reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali. Pada masa ini remaja akan mengalami pemberontakan, sebagian besar remaja akan menjadi lebih menentang otoritas. Pembentukan identitas diri pada remaja sering kali ditandai dengan upaya untuk mandiri dari orang tua, yang dapat memicu konflik emosional atau perilaku pemberontakan, sehingga berpotensi mengarah pada tindakan penyimpangan seperti kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi perhatian yang sangat serius. Sudarsono (dalam panjaitan, 2015) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan problem sosial yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat serta merusak nilai moral, norma sosial, nilai agama, dan hukum yang berlaku. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan di masyarakat dan fenomena seperti ini seringkali ditemukan dikalangan pelajar yang ada di sekolah (Karlina,

2020). Jika tidak ditangani dengan baik, kenakalan remaja dapat berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih serius.

Kenakalan remaja dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan jenis dan tingkat keparahan perilaku yang ditampilkan. Shoemaker (2018) membagi kenakalan remaja ke dalam beberapa aspek, yaitu *minor delinquency behavior* seperti pencurian dan perusakan, *status offenses* seperti membolos sekolah dan melanggar aturan keluarga, serta *violet and property delinquency* yang mencakup tindakan kekerasan dan perusakan fasilitas umum. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja memiliki spektrum yang luas, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal yang serius.

Selain itu data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 3.145 remaja usia ≤ 18 tahun yang terlibat dalam kenakalan dan kriminal, kemudian meningkat menjadi 4.123 remaja pada tahun 2020. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2021 jumlah kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 10,7% dalam kurun waktu 2018–2021. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama periode 2018-2020 terdapat 1.358 anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena yang terus menerus meningkat dan memerlukan perhatian yang serius.

Penelitian oleh Addawiyah, Nurhikmah, dan Thalib (2024) mengungkap bahwa di wilayah Luwu Timur, Satreskrim Polres mencatat fenomena kenakalan remaja

juga terjadi di kabupaten Luwu Timur. Berbagai bentuk kenakalan seperti tawuran, balapan liar, pencurian, penyalahgunaan lem, hingga perundungan masih sangat sering terjadi di kalangan pelajar. Bahkan, terdapat kasus yang lebih serius seperti begal (tindakan perampokan dengan kekerasan) dan tindakan kekerasan lainnya yang berujung mengancam nyawa akibat konflik pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Luwu Timur tidak hanya bersifat ringan, tetapi telah berkembang menjadi perilaku yang lebih ekstrem dan mengkhawatirkan.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru dan siswa yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Mei 2025 dan diperoleh informasi dari segi aspek kenakalan remaja sebagai berikut :

Seorang guru menyatakan “*Kami sering menemukan siswa yang membolos, mencuri barang milik teman, dan merusak fasilitas sekolah.*”(G1/40). Guru lain menambahkan bahwa perilaku menyimpang tersebut juga terjadi di luar lingkungan sekolah, seperti balapan liar yang dilakukan sepulang sekolah dan mengganggu ketertiban pada masyarakat sekitar “*Beberapa siswa juga sering melakukan balapan liar sepulang sekolah yang mengganggu masyarakat sekitar.*”(G2/38). Selain itu, terdapat pula kasus perundungan yang dilakukan secara berkelompok terhadap siswa lain, yang menunjukkan adanya tekanan dalam relasi sosial antar teman sebaya. Tidak hanya itu, puncaknya, pernah terjadi perkelahian antara siswa dengan seorang guru laki-laki yang menyebabkan guru tersebut mengalami luka fisik. “*Kami pernah menangani kasus perundungan yang dilakukan secara berkelompok terhadap siswa lain. Bahkan, pernah terjadi perkelahian antara siswa*

dengan salah satu guru laki-laki yang menyebabkan guru tersebut mengalami beberapa luka di wajahnya.”(G3/45) Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terjadi antar teman sebaya, tetapi juga sudah sampai pada bentuk pelanggaran terhadap otoritas di lingkungan sekolah. Guru lainnya juga mengungkapkan adanya indikasi perilaku menyimpang yang mengarah pada penyalahgunaan zat di kalangan siswa. *“Kami pernah mendapati beberapa siswa yang menunjukkan perubahan perilaku yang cukup mencolok, seperti sering mengantuk saat jam pelajaran, sulit berkonsentrasi, dan cenderung tidak merespon ketika diajak berinteraksi di kelas. Bahkan ada yang beberapa kali tidur saat pelajaran berlangsung. Selain itu, dari segi sikap juga terlihat lebih tertutup dan mudah tersinggung. Setelah kami lakukan pendekatan, terdapat dugaan bahwa mereka terlibat dalam penggunaan zat adiktif seperti menghirup lem. Kondisi ini tentu sangat mengganggu proses belajar dan memerlukan penanganan khusus serta kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Jika tidak segera ditangani, kami khawatir hal ini dapat mempengaruhi siswa lain dan semakin memperburuk kedisiplinan di lingkungan sekolah.” (G4/52).*

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kenakalan seringkali dipengaruhi oleh kondisi keluarga :

“Saya beberapa kali bolos pas pelajaran pertama, biasanya bareng dua teman. kami nongkrong di bengkel dekat sekolah sampai jam istirahat. Di rumah, ayah sering marah kalau nilai saya turun dan saya tidak boleh banyak bicara, jadi saya lebih memilih tidak masuk sekolah daripada dimarahi lagi.” (SW/16)

“Saya pernah ikut balapan liar malam minggu di jalan pertigaan yang menuju sorowako. Awalnya ya cuma ikut lihat, tapi lama-kelamaan saya ikut main juga karena teman-teman bilang itu seru. Di rumah saya tidak boleh keluar malam, jadi saya sembunyi-sembunyi. Kadang besoknya kalau di sekolah jadi ngantuk dan tidak fokus.” (RS/17)

“Saya pernah ikut membully teman di kelas, biasanya lewat ejekan di grup chat dan di kelas. Sebenarnya saya tidak enak, tapi kalau tidak ikut saya takut dijauhi. Setelah itu suasana kelas jadi tidak nyaman, dan saya juga jadi sering ditegur oleh guru.” (AN/15)

“Di rumah, semua harus sesuai aturan orang tua. Saya tidak bisa menyampaikan pendapat. Karena itu saya sering keluar rumah sepulang sekolah dan pulang malam. Kadang saya jadi malas belajar dan lebih sering main dengan teman.” (MF/16)

“Saya pernah tidak masuk sekolah beberapa hari karena merasa tidak nyaman di rumah. Saya berangkat pagi seperti biasa pakai baju sekolah dan orang rumah tahunya saya ke sekolah, padahal nyatanya saya tidak ke sekolah saya justru nongkrong di tempat lain. Orang tua sering membandingkan saya dengan saudara lain. Saya jadi sering menghindar dan lebih banyak di luar rumah, walaupun tahu itu bisa berdampak ke sekolah.” (RK/18)

“Ayah saya itu keras banget, saya harus patuh dan nggak boleh banyak nanya. Suka nyuruh padahal aku lagi ngegame gitu, sedangkan aku mau nongkrong nggak dibolehin. Ibu nurut aja ke ayah, saya ngerasa jarang diperhatiin, saya pernah

nggak masuk sekolah tapi ikutan temen-temen balapan liar karena ngerasa buat hiburan aja gitu, di rumah nggak enak.” (MR/17)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kenakalan remaja yang terjadi telah mencakup berbagai aspek seperti *Minor delinquency behavior*, *Status offenses*, dan *Violent and property delinquency*. Hal ini menunjukkan bahwa teori Shoemaker (2018) yang digunakan dalam melakukan wawancara relevan dengan hasil wawancara. Ketiga aspek tersebut juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada pelanggaran ringan, tetapi juga dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih serius hingga melibatkan tindakan kekerasan.

Munculnya berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, salah satunya adalah lingkungan keluarga dan budaya yang melatarbelakangi. Secara sosial budaya, masyarakat Kabupaten Luwu Timur dikenal menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kepatuhan terhadap orang tua, serta norma sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Hofstede (2011) yang menyatakan bahwa masyarakat kolektivistik cenderung mengutamakan kepentingan kelompok dan keharmonisan sosial. Selain itu, Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar (*learned behavior*). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu, termasuk remaja, terbentuk melalui proses pembelajaran dalam lingkungan sosial, terutama keluarga. Dengan demikian, nilai, norma, dan kebiasaan yang ditanamkan orang tua akan sangat mempengaruhi perilaku anak.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, remaja saat ini memiliki kebutuhan yang lebih besar akan kebebasan, kemandirian, serta aktualisasi diri (Santrock, 2007). Perbedaan antara nilai tradisional yang menekankan kepatuhan dengan kebutuhan perkembangan remaja tersebut seringkali menimbulkan konflik dalam keluarga terutama pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Dalam konteks tersebut, tuntutan akan kepatuhan yang tinggi dari orang tua seringkali diwujudkan melalui penerapan pola asuh otoriter, dimana anak dituntut untuk patuh tanpa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Menurut Baumrind (1966), bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat tuntutan yang tinggi disertai dengan rendahnya responsivitas terhadap kebutuhan anak. Sejalan dengan itu, Santrock (2007) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak serta kecenderungan munculnya perilaku agresif.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pola asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari, Robinson (1995) menjelaskan bahwa aspek pola asuh otoriter meliputi *verbal hostility*, yakni sikap orang tua yang sering memarahi, membentak, atau beradu mulut dengan anak. *Corporal punishment* mencakup penggunaan hukuman fisik seperti memukul atau menampar anak tanpa alasan yang jelas. *Nonreasoning punitive strategies* merujuk pada pemberian hukuman tanpa penjelasan, seperti menghukum tanpa memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, *directiveness*

merupakan pengaturan perilaku anak secara sepihak, dimana orang tua mengontrol penuh serta menuntut kepatuhan tanpa mempertimbangkan keinginan anak.

Meskipun demikian, secara normatif, pola asuh otoriter seringkali dianggap sebagai cara yang efektif untuk membentuk anak yang disiplin, patuh, dan terhindar dari perilaku menyimpang. Namun, pada kenyataannya, berdasarkan data nasional, fenomena di Luwu Timur, serta hasil wawancara peneliti, justru menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kondisi di lapangan. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan kontrol ketat justru menunjukkan kecenderungan melakukan kenakalan seperti membolos, balapan liar, perundungan, hingga tindakan kekerasan. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani secara serius, berpotensi berkembang menjadi perilaku yang lebih kompleks dan berbahaya. Kenakalan remaja dapat meningkat menjadi tindakan kriminal seperti kekerasan, penyalahgunaan zat, hingga perilaku yang membahayakan keselamatan orang lain. Selain itu, dampak lain yang dapat terjadi adalah menurunnya prestasi akademik, meningkatnya risiko putus sekolah, serta munculnya gangguan psikologis pada remaja. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga dapat mengganggu ketertiban sosial dan meningkatkan angka kriminalitas di masyarakat.

Permasalahan kenakalan remaja hingga saat ini masih menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serta menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam hal ini, pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, diduga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di Kabupaten Luwu Timur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor penyebab kenakalan remaja serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya pencegahan yang lebih efektif. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja di Kabupaten Luwu Timur?”

B. Tujuan

Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di Kabupaten Luwu Timur.

C. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perpektif baru serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam Pola Asuh otoriter dan fenomena Kenakalan Remaja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana pengaruh pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, khususnya dalam mengurangi penggunaan pola asuh otoriter yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada remaja. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang lebih komunikatif, terbuka, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja sehingga dapat mencegah munculnya perilaku kenakalan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam memahami faktor penyebab kenakalan remaja, sehingga dapat digunakan untuk merancang program pembinaan, bimbingan konseling, serta pendekatan preventif yang lebih efektif dalam menangani perilaku menyimpang siswa.

c. Bagi Pemerintah Daerah (Kabupaten Luwu Timur)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang berkaitan dengan pencegahan kenakalan remaja, seperti penyuluhan kepada orang tua, pembinaan remaja, serta penguatan peran keluarga dalam membentuk perilaku anak.

d. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai dampak dari pola asuh yang diterima serta pentingnya

mengelola emosi dan perilaku secara positif, sehingga remaja dapat menghindari keterlibatan dalam perilaku kenakalan.